

KEJAYAAN ISLAM DAN KONTRIBUSI PARA MUSLIM DIFABEL: SEBUAH PENDEKATAN HISTORIS

Toni Pransiska

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: tonyelnoory@ymail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengungkap fakta historis terkait keterlibatan dan kontribusi ulama difabel dalam kejayaan dan peradaban Islam. Sebab, Sejarah belum pernah mencatat adanya pemikir besar Islam, baik dalam bidang Akidah, Tasawuf, Filsafat, Fiqih, Tafsir, maupun Hadis yang berasal dari kalangan difabel. Implikasi dari ketiadaan kajian apalagi perspektif difabel ini mudah ditebak, yaitu adanya generalisasi (ta'mim) dalam penyediaan kebutuhan dan aksesibilitas terhadap fasilitas atau sarana bagi manusia tanpa memperhatikan penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan deskripsi dan informasi mendalam mengenai pandangan Islam terhadap disabilitas. Disamping itu, melalui penelitian dapat menemukan dan mencatat kiprah dan kontribusi nyata yang diberikan oleh para ulama difabel dalam perjalanan sejarah Islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama. Ternyata, banyak dari kalangan sahabat dan ulama difabel yang menorehkan kiprah dan kontribusinya sesuai kapasitas dan kemampuan yang dimiliki seperti Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Ummi Maktum, Imam Tirmidzi dan Taha Husein.

Kata Kunci: *Islam; Kontribusi; Ulama; Disabilitas; Historis*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan penduduk manusia sudah semakin tak terkendali. Tingkat kesenjangan, diskriminasi dan ketidakadilan pun semakin tinggi termasuk pada kalangan disabilitas. Eksklusi, marjinalisasi dan diskriminasi terhadap penyandang difabel masih menjadi tantangan yang berat bagi peluang mereka untuk hidup setara dengan masyarakat yang lain. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari dua sektor utama. *Pertama*, Sektor pendidikan. Pendidikan untuk semua (*Education for All*) adalah visi UNESCO (*United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*) untuk tahun 2015. Pendidikan harus mudah dijangkau terlepas status setiap anak. pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan manusia. Namun, dalam isu penyandang disabilitas (di Indonesia), visi ini sangat sulit dicapai. Indonesia memiliki Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan kewajiban penyelenggaraan pendidikan khusus bagi dan setara bagi penyandang disabilitas (<https://tirto.id/2017>). Di dalam Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2010 ditambahkan bahwa setiap tingkatan pendidikan harus menerima peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk diskriminasi berdasarkan kondisi fisik dan mental. Namun, hingga kini, 90% dari 1,5 juta anak dengan disabilitas justru tidak dapat menikmati pendidikan (Irwanto, 2010: 18).

Kedua, sektor Kesejahteraan Sosial dan Aksesibilitas Fasilitas umum. Pada isu penyandang disabilitas, terdapat beberapa undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998, pengusaha/pemberi kerja wajib mempekerjakan 1 orang penyandang disabilitas untuk setiap

100 pekerja yang dipekerjakannya. Ini berarti terdapat kuota 1% (minimal) bagi penyandang disabilitas untuk mengakses tempat kerja dan hak ekonominya. Walaupun undang-undang mengatur demikian, namun hal ini sering terjadi bahkan di sector pemerintahan sekalipun (Irwanto, 2010: 16-17). Terdapat banyak kasus diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di sector ketenagakerjaan. Konteks dan realitas sekarang sangatlah kontras dan jauh berbeda dengan apa yang diajarkan dalam Islam.

Islam sebagai agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW membawa konsep keadilan. Makna keadilan disini adalah kesamaan hak yang diberikan sebagai seorang hamba dan kewajiban dalam menunaikan perintah serta menjauhi larangan-Nya, tanpa membeda-bedakan gender, ras, jabatan dan termasuk penyandang disabilitas. Islam adalah agama yang akomodatif dan apresiatif terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Dalam urusan beragama semua hamba memiliki kedudukan yang sama, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya kepada Allah SWT (QS. Al-Hujarat [49]: 13). Bahkan lebih jauh lagi, sosok Muhammad tidak hanya sekedar inspirator kebaikan dan tauladan, namun juga bisa dikatakan, beliau adalah sosok pembela hak-hak kaum *difabel*. Bahkan lebih 1400 tahun yang lalu, beliau selalu berada di garis terdepan untuk memastikan bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan dipenuhi hak kebutuhannya.

Di masa kenabian (*nubuwwah*), penyandang disabilitas benar-benar mendapatkan ruang dan hak-haknya. Berabad-abad silam telah ditunjukkan oleh kaum disabilitas sahabat Rasulullah yang berjuang menegakkan panji-

panji agama islam. Mereka tidak hanya andil dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Hal tersebut dapat tercapai tidak lain karena pada masa itu kaum disabilitas mendapatkan perlakuan yang sangat baik dan kesempatan yang sama (*egaliter*) dengan sahabat lainnya yang non disabilitas untuk berjuang bersama Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah SAW menjadikan seorang disabiliti tuna netra Abdullah Ibn Ummi Maktum menjadi seorang muadzin bersama sahabat Rasulullah SAW Bilal bin Rabbah dan masih banyak lagi mereka para disabiliti yang mendapatkan kesempatan untuk berjuang bersama Rasulullah dalam menegakkan agama islam (al-Mahalli, 2007: 2677).

Di samping itu, para sahabat disabiliti pun memiliki motivasi hidup dan *ruh al-jihād* (spirit perjuangan) yang sangat tinggi. Mereka tidak pernah merasa *minder* ataupun malu dengan keterbatasannya itu, justru mereka merasa istimewa dan memiliki hak-hak lebih dibanding sahabat lainnya yang non disabilitas. Maka dari itu, dikarenakan adanya keseimbangan dan pengertian antara kedua belah pihak yaitu pemerintahan Rasulullah dan kaum disabilitas jadilah kaum disabilitas pada hari itu kaum disabilitas terbaik sepanjang masa. Oleh karena itulah, point terakhir tersebut menjadi titik tekan dalam penelitian ini. Kiprah dan kontribusi penyandang disabilitas dalam lintasan sejarah intelektualisme Islam. Tema ini termasuk jarang digarap – untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali oleh pemikir islam klasik.

Persoalan disabilitas merupakan persoalan yang langka untuk dikaji lebih lanjut bahkan

persoalan disabilitas hampir tenggelam dalam lintasan sejarah dan menjadi wilayah “*alla mufakkar fih*” (hal yang tak terpikirkan). Minimnya kajian mengenai difabel dalam khazanah pemikiran Islam klasik adalah karena minimnya pemikir Islam klasik dari kalangan difabel. Sejarah belum pernah mencatat adanya pemikir besar Islam, baik dalam bidang Akidah, Tasawuf, Filsafat, Fiqih, Tafsir, maupun Hadis yang berasal dari kalangan difabel. Implikasi dari ketiadaan kajian apalagi perspektif difabel ini mudah ditebak, yaitu adanya generalisasi (*ta'mim*) dalam penyediaan kebutuhan dan aksesibilitas terhadap fasilitas atau sarana bagi manusia tanpa memperhatikan penyandang disabilitas. Pertanyaan lebih lanjutnya adalah bagaimana sebenarnya Islam memandang diskursus Disabilitas (*al-I'āqah*)? Bagaimana kiprah dan kontribusi ilmuwan difabel dalam perspektif historis?. Oleh sebab itu, Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang ingin dicarikan jawabannya melalui tulisan dan kajian ini. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat memberikan deskripsi dan informasi mendalam mengenai pandangan Islam terhadap disabilitas. Disamping dapat menemukan dan memotret kiprah dan kontribusi nyata yang diberikan oleh para ulama difabel dalam perjalanan sejarah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif karena masih samar-samarnya masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian perlu diselidiki lebih lanjut untuk memperjelas dan melihat secara lebih terang permasalahan tersebut. Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu suatu

penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep dan informasi terkait topik yang dijadikan penelitian (Prastowo, 2011: 50).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (historis) yang meliputi empat tahapan. *Pertama*, Heuristik. Tahap ini adalah tahap pengumpulan data-data sejarah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan beberapa materi penelitian baik berupa sumber-sumber primer maupun sumber sekunder tersebut sebagai kajian kepustakaan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian. *Kedua*, Kritik. Tahap ini adalah tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menentukan nilai otentisitas (keabsahan) sumber, sedang kritik intern dilakukan untuk menentukan nilai kredibilitas (kepercayaan) sumber. *Ketiga*, Interpretasi (Analisis). Yaitu tahap untuk menganalisis data-data yang sudah dikritik kemudian diolah menjadi fakta sejarah. *Keempat*, historiografi. Yaitu tahap terakhir untuk mensintesis fakta-fakta yang sudah diolah sehingga menghasilkan sebuah kajian yang utuh dan komprehensif (Gilbert, 1957: 27-30).

PEMBAHASAN

Kiprah dan Kontribusi Muslim Difabel bagi Kejayaan Islam: Perspektif Historis

Kejayaan dan kemenagan Islam hingga puncak kejayaan intelektualisme islam, merupakan hasil kerja keras, perjuangan dan pengorbanan Rasulullah Saw, para sahabat, Tabi'in dan para ulama di zamannya. Dan tak luput pula didalamnya ada andil dan kontribusi dari kalangan sahabat dan para ulama yang difabel. Tentunya,

perjuangan, kiprah dan kontribusi mereka tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebab, berkat jasa, kerja keras, perjuangan sampai titik darah penghabisan hingga sampai torehan dan goresan tinta para ulama dalam membangun peradaban akademik dan intelektualisme Islam, benar-benar dapat mengantarkan Islam dalam peradaban yang luar biasa sampai dapat dirasakan pengaruhnya oleh bangsa-bangsa lain seperti Barat dan Eropa. Oleh karena itu, pada bagian ini, akan dipaparkan dan dipetakan kiprah, peran dan kontribusi para sahabat dan ulama difabel dalam membangun peradaban Islam selama perjalanan historisnya.

Kiprah dan Kontribusi Para Sahabat Difabel

Abdurrahman bin Auf

Dia adalah salah satu dari 8 orang yang pertama kali masuk ke dalam Islam. Ia juga termasuk 10 orang yang dijamin masuk surga. Dia juga salah satu dari 6 orang ahli syura pada hari pemilihan khalifah setelah Umar Al-Faruq. Namanya pada masa jahiliah adalah Abdu Amrin. Saat ia masuk Islam Rasulullah Saw memanggilnya dengan Abdurrahman. Inilah Abdurrahman bin Auf ra. (al-Basya, 1992: 254-255) Ia mendapatkan hidayah dari Allah dua hari setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq memeluk Islam.

Pada saat Perang Badar meletus, Abdurrahman bin Auf turut berjihad *fi sabilillah*. Dalam perang itu ia berhasil menewaskan musuh-musuh Allah, di antaranya Umar bin Utsman bin Ka'ab At-Taimy. Begitu juga dalam Perang Uhud, dia tetap bertahan di samping Rasulullah ketika tentara Muslimin banyak yang meninggalkan medan perang. Sehingga diriwayatkan, ia mengalami luka-luka sekitar dua puluhan luka (Fattah, 2010: 196). Sebagian dari luka tersebut amat

dalam yang dapat dimasuki tangan seseorang. Akibat dari salah satu luka tersebut menyebabkan pincang pada betis sehingga ia kesulitan dalam berjalan. Rasul Saw pun berdoa untuknya, "*Ya Allah berikanlah minum kepada Abdurrahman bin Auf dari Mata air Salsabila di surga*". Akan tetapi perjuangannya di medan perang masih lebih ringan, jika dibandingkan dengan perjuangannya dalam harta yang dimilikinya.

Diantara kedermawanannya, ialah tatkala Rasulullah ingin melaksanakan perang Tabuk. Yaitu sebuah peperangan yang membutuhkan banyak perbekalan. Maka datanglah Abdurrahman bin 'Auf dengan membawa dua ratus 'uqiyah emas dan menginfakkannya di jalan Allah. Sehingga berkata Umar bin Khattab, "Sesungguhnya aku melihat, bahwa Abdurrahman adalah orang yang berdosa karena dia tidak meninggalkan untuk keluarganya sesuatu apapun." Maka bertanyalah Rasulullah kepadanya, "Wahai Abdurrahman, apa yang telah engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku telah meninggalkan untuk mereka lebih banyak dan lebih baik dari yang telah aku infakkan." "Apa itu?" tanya Rasulullah. Abdurrahman menjawab, "Apa yang dijanjikan oleh Allah dan RasulNya berupa rizki dan kebaikan serta pahala yang banyak."

Pasukan Muslimin berangkat ke Tabuk. Dalam kesempatan inilah Allah memuliakan Abdurrahman dengan kemuliaan yang belum pernah diperoleh siapa pun. Ketika waktu shalat tiba, Rasulullah terlambat datang. Maka Abdurrahman bin Auf yang menjadi imam shalat berjamaah. Setelah hampir selesai rakaat pertama, Rasulullah tiba, lalu shalat di belakangnya dan

mengikuti sebagai makmum. Sungguh tak ada yang lebih mulia dan utama daripada menjadi imam bagi pemimpin umat dan pemimpin para nabi, yaitu Muhammad SAW.

Imam Bukhâri menyebutkan dalam kitab tarikhnya bahwa `Abdurrahmân pernah memberikan wasiat kepada semua Sahabat yang mengikuti perang badar dengan 400 dinar. Dan jumlah mereka ketika itu 100 orang. Dia meninggal dunia pada tahun 32 H saat berumur 72 tahun dan dikuburkan di pemakaman Baqi` dan ketika itu `Utsmân bin Affân r.a juga ikut menyalatkannya. Beliau adalah contoh manusia dermawan dan ringan tangan dalam membantu tegaknya panji dan kejayaan Islam sepanjang sejarah (Fattah, 2010: 197). Berikut ini dipetakan, prestasi dan kontribusi yang pernah ditorehkan Abdurrahman bin Auf dalam perjalanan sejarah hidupnya.

Abdullah ibn Ummi Maktum

Dia adalah Abdullah bin Umar bin Syuraikh, seorang sahabat asal Quraisy yang termasuk peserta hijrah ke Madinah rombongan pertama. Beliau sampai di Madinah sebelum kedatangan Rasulullah SAW. Abdullah Ibn Ummi Maktum ialah seorang awam di kota Makkah, hidup untuk dirinya sendiri. Suaranya tidak pernah didengar orang dan rupanya tidak pernah dikenal orang. Bahkan, namanya pun ada yang memperselisihkan. Penduduk kota Madinah berpendapat bahwa namanya adalah Abdullah Ibnu Ummi Maktum, tetapi orang Iraq berpendapat bahwa namanya adalah Amru bin Ummi Maktum. Walaupun demikian, mereka semua sepakat bahwa nama ibunya adalah Atikah binti Abdullah bin Ma'ish dan ayahnya bernama Qais bin Zaidah. Dia adalah putera dari bibi Khadijah binti Khuwalid.

Ia dipanggil dengan sebutan Ummu Maktum sebab saat ibunya melahirkan ia sebagai anak yang buta (*amā*), ibunya melahirkannya dengan sembunyi-bersembunyi (*maktūm*) agar tidak diketahui orang (al-Basya, 1992: 148).

Meskipun ia seorang tunanetra, namun semangatnya bergelora untuk belajar dan mengetahui segala yang didengarnya. Ia menggunakan pendengarannya sebagai pengganti matanya, apa yang didengarnya tidak dilupakan lagi sehingga ia mampu mengutarakan kembali apa yang pernah didengarnya dengan baik sekali. Abdullah bin Ummi Maktum adalah salah seorang sahabat senior Rasulullah, beliau termasuk diantara sahabat yang pertama memeluk Islam (*as-sābiqūna al-awwalūn*). Ibnu Ummi Maktum menjalani segala ujian yang dirasakan dan diderita oleh kaum muslimin di Makkah dengan segala pengorbanan, keteguhan dan kesabaran. Ia merasakan siksaan bangsa Quraisy sebagaimana yang dialami oleh sahabatnya yang lain. Ia merasakan kebengisan dan kekejaman yang mereka lakukan. Meski demikian ia tidak pernah beringsut dan tidak pernah patah semangat. Imanya tidak akan goyah.

Pada masa-masa itu Rasulullah Saw seringkali melakukan pertemuan dengan para pemuka Quraisy karena berharap mereka berkenan untuk masuk Islam. Suatu hari Beliau berjumpa dengan Utbah bin Rabiah dan saudaranya yang bernama Syaibah bin Rabiah. Turut bersama keduanya adalah `Amr bin Hisyam yang dikenal dengan Abu Jahl, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin Al Mughirah orang tua Khalid bin Walid. Rasul melakukan pembicaraan kepada mereka, mengajak mereka serta memperkenalkan Islam

kepadanya. Rasul amat berharap agar mereka mau menerima penawaran Rasul, atau menghentikan penyiksaan yang mereka lakukan terhadap para sahabat Rasul Saw.

Saat Rasulullah Saw sedang mengadakan pembicaraan dengan mereka, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta Rasul Saw untuk membacakan ayat-ayat Kitabullah kepadanya. Ia berkata: *"Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!"* Rasul Saw lalu berpaling darinya, dan membuang wajahnya dari Ibnu Ummi Maktum. Ia lalu melanjutkan pembicaraan dengan para pembesar Quraisy tadi. Rasul masih berharap agar mereka mau menerima Islam, sehingga dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam maka agama ini akan semakin kokoh, dan dapat mendukung dakwah Rasulullah Saw. Begitu Rasulullah Saw selesai mengadakan pembicaraan dengan mereka, Beliau hendak kembali ke rumah. Tiba-tiba Allah Swt membuat mata Beliau menjadi kabur sehingga Beliau merasa pusing. Lalu turunlah beberapa ayat kepada Beliau yakni Surah 'Abasa ayat 1-16. (al-Basya, 1992: 149-150).

Sejak saat itu Rasulullah senantiasa memulyakan Abdullah bin Ummi Maktum ketika ia datang dan singgah di majlis Rasulullah. Beliau juga senantiasa menanyakan kondisi Abdullah dan memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini tidak mengherankan, sebab karena Abdullah bin Ummi Maktum lah Rasulullah Saw mendapat teguran keras dari langit. Ketika Rasulullah dan sahabat hijrah ke Madinah (Yastrib), Rasul mengangkar Bilal bin Rabah dan Abdullah bin Ummi Maktum menjadi Muazin muslimin ketika itu. Maka terkadang Bilal yang melakukan Adzan

dan Ibnu Ummi Maktum yang membacakan Iqamat. Terkadang juga Ibnu Ummi Maktum yang Adzan, dan Bilal yang beriqamat. Kedua muadzin Rasulullah ini, memiliki waktu khusus untuk mengumandangkan adzan. Bilal bin Rabah diperintahkan adzan pada waktu shalat tahajud - yang saat ini termasuk sunnah Nabi yang sudah jarang kita temui-, sedangkan Abdullah bin Ummi Maktum adzan pada saat datangnya waktu shalat subuh (al-Basya, 1992: 151).

Selain memiliki keistimewaan sebagai seorang muadzin Rasulullah *Saw*, Abdullah bin Ummi Maktum juga merupakan orang kepercayaan Nabi *Saw*. Saat Rasulullah melakukan safar berangkat ke medan perang, beliau selalu mengangkat Abdullah bin Ummi Maktum menjadi wali Kota Madinah menggantikan beliau yang sedang bersafar. Setidaknya lebih dari 10 kali Rasulullah Saw mengangkatnya sebagai wali kota sementara di Kota Madinah (al-Basya, 1992: 152). Pada tahun 14 H, Amirul Mukminin Umar bin Khattab mengadakan konfrontasi dengan Kerajaan Persia. Beliau menulis surat kepada para gubernurnya dengan menyerukan agar bersatu membentuk barisan dan berpartisipasi dalam medan jihad. Bekumpullah kaum muslimin dan bergabung dalam pasukan besar dipanglimai oleh Sa'ad bin Abi Waqash. Ketika Abdullah bin Ummi Maktum juga turut menjadi salah satu dari pasukan tersebut.

Begitu pasukan ini tiba di Qadisiyah, Abdullah bin Ummi Maktum mengenakan baju besinya juga perlengkapan perang lainnya. Ia rela membawakan panji kaum muslimin dan berjanji untuk menjaganya hingga mati. Kedua pasukan bertemu dan berperang selama 3 hari dengan

begitu hebatnya. Keduanya saling menyerang dengan sangat dahsyat sehingga belum pernah ada sejarah penaklukan yang dialami kaum muslimin sehebat ini. Sehingga pada hari ketiga kaum muslimin mendapatkan kemenangan telak dari pasukan negara adidaya Persia. Maka jatuhlah sebuah bangsa yang begitu besar saat itu, dan dikibarkanlah panji tauhid di negeri berhala. Dan sebagai harga pembelian kemenangan ini, gugurlah ratusan syahid dan salah satu dari para syuhada itu adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ia ditemukan telah tewas dengan berlumuran dara dan ia masih menggenggam panji pasukan muslimin (al-Asqolani, 1995: 494-495). Akhirnya sang muadzin pulang ke rahmatullah, gugur sebagai pahlawan memerangi bangsa Majusi Persia. Secara sederhana berikut dipaparkan mengenai kiprah dan kontribusi yang pernah diberikan oleh Abdullah bin Ummi Maktum dalam perjalanan hidupnya.

Kiprah dan Kontribusi Para Ulama Difabel

Imam al-Tirmidzi [*muhaddits*]

khazanah keilmuan Islam klasik mencatat sosok imam Tirmizi sebagai salah satu periwayat dan ahli Hadits utama, selain Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan sederet nama lainnya. Karya, kitab al-Jami' atau biasa dikenal dengan kitab Jami' Tirmizi, menjadi salah satu rujukan penting berkaitan dengan masalah Hadits dan ilmunya. Serta termasuk dalam *Kutub Sittah* (enam kitab pokok bidang Hadits) dan ensiklopedia Hadits terkenal. Sosok penuh tawadhu' dan ahli ibadah ini tak lain adalah Imam Tirmizi. Imam ahli hadis ini dilahirkan pada tahun 209 Hijriyah di sebuah daerah bernama *Tirmidz*. Nama lengkap Imam Tirmidzi adalah Abu 'Isa

Muhammad Ibn 'Isa Ibn Tsawrah Ibn Musa Ibn al Dhahak al Sulami al Bughi al Tirmidzi. Ia di bangsakan dengan al Sulami karena berasal dari Bani Sulaim, dari Qabilah 'Aylan, sedangkan *al-Bughi* adalah nama desa tempat Imam Tirmidzi wafat, yakni di Bugh (Syuhbah, 2005: 239)

Dahulu para ulama kita memiliki semangat untuk menuntut ilmu agama sejak usia mereka yang masih muda. Termasuk di antaranya adalah Imam Tirmidzi. Beliau memulai jihadnya dengan belajar agama sejak beliau masih muda. Beliau mengambil ilmu dari para syekh yang ada di negara beliau (azd-Dzahabi, 1996: 271). Kemudian beliau memulai melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu ke berbagai negara yang ada di muka bumi ini. Yang mana perjalanan beliau itu hanya ditujukan untuk menimba ilmu agama. Beberapa daerah yang pernah beliau datangi pada saat itu adalah Khurasan, Iraq, Madinah, Makkah, dan yang lainnya.

Dalam lawatannya itu, ia banyak mengunjungi ulama-ulama besar dan guru-guru hadits untuk mendengarkan Hadits dan kemudian dihafal dan dicatatnya dengan baik. Di antara gurunya adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad. Selain itu, ia juga belajar pada imam Ishak bin Musa, Mahmud bin Gailan, Said bin Abdurrahman, Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni' dan lainnya (Syuhbah, 2005: 240). Perjalanan panjang pengembaraannya mencari ilmu, bertukar pikiran dan mengumpulkan hadits itu mengantarkan dirinya sebagai ulama hadits yang sangat disegani kalangan ulama semasanya. Kendati demikian, takdir menggariskan lain. Daya upaya mulianya itu pula yang pada akhir kehidupannya mendapat musibah kebutaan. Dan beberapa tahun lamanya

ia hidup sebagai tunanetra. Dalam kondisi seperti inilah, Imam Tirmizi meninggal dunia.

Beliau sosok ulama yang terbilang produktif. Adapun karya tulis yang sampai kepada kita di antaranya: *Kitab al-Jami'*, yang juga dikenal dengan sebutan *Sunan at-Tirmidzi*, *Kitab al-'Ilal*, *Kitab asy-Syama'il an-Nabawiyah*, *Kitab Tasmiyatu Ashhabi Rasulillah shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Adapun yang tidak sampai kepada kita adalah *Kitab az-Zuhd*, *Kitab al-Asma' wal-Kuna*, dan *Kitab at-Tarikh*. Di antara karya beliau *rahimahullah* yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah *kitab al-Jami'* (Sunan at-Tirmidzi). Selain dikenal sebagai ahli dan penghafal hadits, mengetahui kelemahan-kelemahan dan perawinya, Imam Tirmizi juga dikenal sebagai ahli fiqh dengan wawasan dan pandangan luas. Pandangan-pandangannya tentang fiqh itu misalnya dapat ditemukan dalam kitabnya *al-Jāmi'* (Syuhbah, 2005: 243).

Sumbangsih Imam Tirmizi dalam kajian dan pengembangan Ilmu Hadits tidak diragukan lagi adanya. Sebelum munculnya al-Imam at-Tirmidzi, klasifikasi hadits hanya terbagi menjadi hadits shahih dan hadits dha'if. Hadits shahih adalah hadits yang para perawinya memiliki hafalan yang kuat. Sementara hadits dha'if adalah hadits yang lemah disebabkan lemahnya hafalan perawinya atau sebab yang lain. Dari sini, al-Imam at-Tirmidzi *rahimahullah* memiliki pemikiran yang jenius. Ketika suatu hadits diriwayatkan oleh perawi yang standar hafalannya di bawah perawi hadits shahih, namun masih unggul dibanding perawi hadits dha'if sehingga hafalannya dapat disebut 'tidak kuat sekali, namun lemah pun tidak,' maka beliau mengkategorikan periwayatan seperti ini kepada

tingkat hasan. Oleh karenanya, beliau adalah orang pertama yang memasyhurkan pembagian hadits menjadi *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*.

Disamping itu juga, termasuk kontribusi beliau yakni menyatukan paradigma hadits dan fiqh. Kalau kita lihat, kitab *Jami'* at-Tirmidzi selalu menampilkan perbandingan pendapat antar madzhab. Perbandingan ini selalu dibarengkan tatkala beliau menuliskan sebuah hadits. Bahkan, karena banyaknya memuat perbandingan fiqh, kitab *Jami'* At-Tirmidzi ini nyaris terkesan sebagai kitab fiqh, bukan kitab hadits. Hal inilah yang menjadi keistimewaan sekaligus pembeda antara kitab *Jami'* at-Tirmidzi dengan kitab-kitab hadits yang lain. Namun demikian, bukan berarti al-Imam at-Tirmidzi merupakan figur sektarian yaitu berpegang pada salah satu madzhab tertentu. Beliau merupakan tokoh yang hanya mengikuti petunjuk Nabi *Saw* dan seorang mujtahid yang tidak bertaklid (mengikuti tanpa dalil) kepada siapapun. Ketidakberpihakan al-Imam at-Tirmidzi pada salah satu madzhab fiqh ini dapat difahami dengan tidak adanya unsur pengunggulan pada salah satu madzhab tertentu di dalam kitabnya. Beliau wafat di kota Tirmidz pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H (8 Oktober 892) dalam usia 70 tahun. (Ya'kub, <http://halaqah-online.com>). Secara singkat akan dipaparkan dalam tabel berikut mengenai kiprah dan kontribusi Imam Tirmidzi dalam intelektualisme Islam.

Taha Husein [Sastrawan dan Pemikir]

Taha Husain merupakan seorang pemikir modern liberal. Ia lahir 14 Nopember 1889 di sebuah kota kecil bernama Maghragha dekat hilir sungai Nil. Sejak usia dua tahun, dia sudah

buta karena penyakit Ophthalmian. Meski buta, ia tetap bercita-cita untuk melanjutkan studinya. Di tradisi orang-orang Mesir, kebutaan bukanlah penghalang bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sebab sudah banyak contoh orang buta menjadi tokoh-tokoh penting di Mesir (Hourani, 1993: 326).

Pendidikan dasarnya dimulai di maktab, lembaga pendidikan dasar yang kemudian dilanjutkan ke al-Azhar, akan tetapi setelah beberapa lama ia meninggalkan al-Azhar. Setelah meninggalkan al-Azhar, Thaha Husein melanjutkan studinya di Universitas Kairo. Di sinilah ia berkenalan secara sistematis dengan metode pemikiran Barat modern, yakni setelah berkenalan dengan Prof. Nallino, Prof. Ennolittman dan Prof. Santilana. Dari Universitas Kairo, Thaha Husein melanjutkan studi ke Perancis di Universitas Surbanne sebagai anggota misi pendidikan Universitas Kairo. Tiga tahun kemudian Thaha Husein mendapatkan gelar dokotr di Universitas Kairo dan berkarir di universitas tersebut selama tiga puluh tahun sebagai guru besar dan administrator, pejabat kementerian pendidikan dan menteri pendidikan pada era pemerintahan partai Wald tahun 1950-1952. (Syahrin, 1993: 2).

Taha Husein mendapatkan kesempatan studi di Sarbone University di Paris pada tahun 1914 dan disinilah dia menikah dengan Suzane Brusseau tahun 1917 yang sangat mendukung suaminya dalam karirnya (Fattah, 2010: 1082). Taha Husein berhasil mendapatkan gelar doktor yang kedua kalinya setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Philosophy of Ibn Khaldun: Introduction and Critism* pada tahun 1918 (Adams, 1933: 254).

Ide-ide Taha Husein berkisar pada masalah pendidikan, meskipun secara khusus ia sangat memperhatikan bahasa, sastra, dan sejarah yang kesemuanya merupakan fenomena kebudayaan. Melalui pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan Taha Husein ingin memajukan bangsa Mesir. Namun perjalanan karirnya hampir selalu diwarnai kontrol krisis besar pertama dihadapinya pada tahun 1926, tatkala sebuah budaya jahili, meledakan protes hebat. Ada dua penyebab pokok. Pertama, ia menunjukkan sebagian dasar dari apa yang disebut sastra Arab jahiliyah seperti dikenal saat itu sebenarnya bukan berasal dari syair jahiliyah. Tata bahasa Arab, para ahli ilmu kalam serta ahli hadits dan tafsir dengan demikian Taha, secara langsung ataupun tidak, seperti meragukan kredibilitas para ulama zaman lampau dalam mengambil kesimpulan di berbagai bidang kajian (Hourani, 1993: 330). *Kedua*, melalui metode sastra yang dikuasainya, ia dianggap secara langsung dan tidak langsung menumbuhkan dasar-dasar Islam, salah satu bukti yang sering diangkat orang adalah argumentasinya dalam buku itu meragukan kebenaran ada tidaknya Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il secara historis, yakni berdasarkan kenyataan tidak adanya peninggalan sejarah, betapapun dalam al-Quran telah jelas menyebutkannya.

Sumbangsih ide dan gagasannya kerap kali mengundang kontroversi dari pihak ulama lainnya. Setidaknya, ide dan gagasannya tersebut tercermin dalam bidang berikut ini. *Pertama*, Sastra arab. Kontroversi ide Taha Husein muncul pertama kali pada tahun 1926 ketika diterbitkan bukunya "Fi al-Adab al-Jahili" kajian kritis terhadap sastra Arab pra Islam dan sejarah umat-umat masa lampau yang berkembang di dunia

Islam. Dengan menggunakan metode-metode akademik kritis modern atau metode ilmiah untuk menganalisa syair-syair kuno Arab, Taha Husein sampai pada suatu kesimpulan bahwa sebagian besar dari syair-syair yang selama ini diyakini sebagai syair jahili perlu diragukan kebenaran dan keautentikannya. Hanya sebagian kecil saja dari syair-syair itu yang benar-benar ditulis pada masa pra Islam. Sedangkan sebagian besar lainnya ditulis pada masa Islam yang dihubungkan dengan para penyair terkenal pada masa pra Islam untuk kepentingan memperkuat arguman-arguman yang diajukan para ahli tata bahasa, para teolog, ahli hadits dan ahli tafsir (Husein, 1973: 67).

Kedua, Historiografi. Pendapat Taha Husein tentang sejarah sebagai ilmu pengetahuan pada waktu itu tidak kurang kontroversial disbanding pendapatnya tentang syair jahili di atas. Dalam bukunya, "Fi al-Adab al-Jahili" ia menyatakan bahwa Taurat dan al-Quran berkisah tentang Ibrahim dan Isma'il, akan tetapi penyebutan nama-nama mereka di dalam Taurat dan al-Quran saja tidak cukup atau belum memadai untuk dijadikan bukti sejarah, biarkan sejarah sendiri yang akan menceritakan imigrasi Isma'il putera Ibrahim ke Mekah dan asal-usul bangsa Arab di sana. Kita cenderung melihat di dalam sejarah ini suatu bentuk fiksi untuk menetapkan hubungan antara agama Islam di satu pihak dan Yahudi di lain pihak (Adams, 1933: 258).

Ketiga, Negara dan Agama. Dalam kesatuan Nasional itu ia melihat agama penting dilihat dari nilai sosialnya yang merupakan isi dari ide nasional serta memperkokoh kesatuan Negara. Islam adalah salah satu faktor di dalam nasionalisme Mesir,

karena itu di sekolah-sekolah harus diajarkan agama nasional sebagaimana sejarah nasional diajarkan. Betapapun pentingnya agama, tetapi ia tidak dapat dijadikan pemandu dalam kehidupan politik atau sebagai batu ujian dari politik nasional, ide Negara harus didefinisikan diluar istilah-istilah religius (Adams, 1933: 333). Tentang bahasa Arab Taha Husein tidak menekankan pada kepentingannya sebagai sarana kebangkitan agama, tetapi sebagai basis dari kehidupan nasional. Ia menganggap kepentingan bahasa Arab bagi copti dan Muslim sama saja bahasa Arab bukan bahasa Muslim saja, tetapi ia bahasa semua yang berbicara bahasa Arab betapun berbeda keyakinan mereka. Karena pentingnya bahasa Arab dan agama Islam di dalam membentuk nasionalisme Mesir keduanya wajib diajarkan di semua sekolah Mesir (Adams, 1933: 334).

Keempat, Pendidikan. Sesuai dengan profesinya sebagai pendidik, Taha Husein mengamati perlunya reformasi sistem pendidikan (sekolah) di Mesir. Tujuan pertama pendidikan adalah peradaban dan ilmu pengetahuan (sains) yang merupakan bagian vital dalam pengajarankebijakan-kebijakan berwarga negara serta menciptakan kondisi yang kondusif untuk suatu pemerintahan yang demokratis. Pendidikan dasar sebagai dasar kehidupan yang demokratis harus bersifat universal (umum) dan diwajibkan. Pendidikan menengah memiliki problem yang lebih sukar karena ada beberapa macam pendidikan; keagamaan, asing, dan negeri. Dalam hal ini pemerintah harus mengadakan kontrol. Sekolah asing wajib mengajarkan bahasa nasional (Arab), sejarah, geografi, dan agama nasional (Islam); dalam hal ini sekolah misionaris Kristen diharuskan mengajarkan agama Islam pada

muridnya yang Muslim. Sekolah-sekolah agama tingkat dasar dan menengah yang menginduk pada Azhar harus di bawah pengawasan pemerintah. Sedang untuk sekolah negeri harus dilakukan tiga perubahan penting: Pertama sekolah-sekolah harus diperbanyak sesegera mungkin; kedua pendidikan menengah harus tersedia bagi siapa saja yang sanggup membayar dan bagi murid yang miskin tetapi pintar digratiskan; ketiga harus dirubah kandungan materi pendidikannya (Adams, 1933: 337).

Husein juga sosok penulis yang produktif. Beliau sudah mempublish lebih dari 50 an buku diantara karya yaitu al-Fitnah al-Kubra Utsman, al-Ayyām, fi al-Syir al-jahili, Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr, Mir'ah al-Islām dan lainnya. Beliau wafat pada hari Ahad 28 Oktober 1973. Berikut ini dipaparkan mengenai kiprah dan kontribusi Taha Husein dalam perjalanan hidupnya untuk kemajuan intelektualisme Islam.

KESIMPULAN

Sejatinya, Islam sangatlah apresiatif dan akomodatif terhadap kebutuhan dan hak-hak penyandang disabilitas. Islam tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa, ras, agama dan pemikiran bukanlah untuk perbedaan itu sendiri, melainkan untuk membangun hamonisasi dan solidaritas antar manusia. sehingga dengan begitu, Islam sebagai suatu agama benar-benar dapat dirasakan ajarannya bagi semua kalangan tak terkecuali penyandang difabel. Tidak dapat dipungkiri bahwa kejayaan islam tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi berkat kerja keras dan perjuangan para sahabat, tabi'in dan ulama di masanya. Begitu juga

tak luput dari peran, kiprah dan sumbangsi dari kalangan ulama difabel.

Sebut saja dari kalangan sahabat, Abdurrahman bin Auf. Beliau dijuluki 'tangan emas' karena rela berkorban harta benda bahkan jiwanya untuk kejayaan islam. Begitupun yang dilakukan oleh Abdullah bin Ummi Maktum, sekalipun beliau tunanetra namun beliau mendapatkan ruang dan haknya setara dengan yang lainnya. Beliau juga turut bergabung dalam satu peperangan membela islam dan akhirnya syahid dalam pertempuran tersebut. Dari kalangan ulama, kontribusi tersebut juga diberikan oleh Imam at Tirmidzi. Beliau seorang ahli hadist, fiqih, dan lainnya. Melalui karya al-Jami', beliau mencoba mengintegrasikan paradigma hadist dan fiqih serta mengembangkan kajian ilmu musthalah haidist. Ada juga Taha Husen yang sudah mengalami kebutaan sejak usia enam tahun. Namun berkat pemikirannya yang kritis dan mendalam, beliau menawarkan ide-ide pembaharuan di setiap dimensi keilmuan Islam. Itulah sederet para Sahabat dan ulama dengan segala kiprah dan kontribusi yang ditorehkannya demi kemajuan Islam dan pengembangan intelektualisme islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles C. (1933). *Islam and Modernism in Egypt*. NewYork: Russels.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. (1996). *Sair A'lām an-Nubalā' Juz 25*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. (1995). *al-Ishābah fī Tamyīz al-Shahābah Juz 5*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah.

- Al-Basya, Abburrahman Rif'at. (1992). *Suwar min Hayāt al-Shahābah*. Beirut: Dār al-Nafāis.
- Al-Mahalli. (2007). *Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam Tarfsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andriani, Nurul Sa'adah. (2016). *Kebijakan Responsif Disabilitas: Pengarasutamaan Manajemen Kebijakan di Level Daerah, Nasional, dan International*. Palastren: Vol 9. No 1 Juni.
- Fattah, Ali Abdul. (2010). *Alām al-Mubdi'īn min Ulamā al-'Arab wa al-Muslimin*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Garraghan, Gilbert. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hadi, M. Khorul. (2016). *Fikih Disabilitas: Studi tentang Hukum Islam Berbasis Maslahah*. Palastren: Vol 9 No. 1 Juni.
- Harahap, Syahrin. (1993). *Alquran dan Sekularisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harimi, Abdal Chaliq. (2016). *Soal Ujian Bahasa Arab dengan Teks Braille, Studi di Pusat Bahasa dan Budaya UIN Sunan Kalijaga*. Inklusi: Journal of Disability Studies. Vol 3. No. 1 Januari-Juni.
- Husein, Thaha. (1973). *Fi Al-Adab al-Jahili*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Irwanto. dkk. (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Jakarta: Pusat kajian Disabilitas UI.
- Moloeng, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sholeh, Akhmad. (2015). *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Palastren: Vol 8. No. 2 Desember.
- Suprihatin, Jamil. (2016). *Persepsi Siswa Difabel Terhadap Praktik Pendidikan Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta*. Inklusi: Journal of Disability Studies. Vol. 3. No. 2 Juli-Desember.
- Syuhbah, Muhammad Abu. (2005). *Alām al-Muhadditsīn*. Cairo: Markaz Kutub al-Syarq al-Ausath.